



Strategi *Community Based Tourism* melalui Pengembangan Wisata Alam dan Budaya Pulau Pari

Merina Alie¹, Cahya Adhitya Pratama^{2*}, Muhammad Restu Andhika³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah PROF.DR.HAMKA Indonesia

*Penulis Koresponden, email: cahyapratama@uhamka.ac.id

Diterima: 16-11-2022

Disetujui: 28-11-2022

Abstrak

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beribu pulau yang terbentang dari sabang sampai merauke. Salah satunya yaitu Pulau Pari yang memiliki potensi alam yang tinggi dan menjadi destinasi wisata alam yang patut dikunjungi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, studi literatur dan wawancara. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis strategi *Community Based Tourism* terhadap sektor pariwisata Pulau Pari khususnya bagi wisata alam dan budaya. Hasil Penelitian ini dengan strategi *Community Based Tourism* dapat meningkatkan ekonomi masyarakat dan komunitas pemuda menjadi aktif untuk turut serta dalam wisata Pulau Pari dengan catatan perlunya penanganan khusus bagi pengembangan wisata budaya kepulauan Pari agar bisa menambah daya Tarik kunjungan ke pulau Pari.

Kata Kunci: Strategi, *Community Based Tourism*, Pariwisata Kepulauan

Abstract

Indonesia is an archipelagic country that has thousands of islands stretching from Sabang to Merauke. One of them is Pari Island which has high natural potential and is a natural tourist destination that is worth a visit. This study uses descriptive qualitative methods, literature studies and interviews. The purpose of this study is to analyze the Community Based Tourism strategy for the Pari Island tourism sector, especially for natural and cultural tourism. The results of this study with a Community-Based Tourism strategy can improve the community's economy and the youth community becomes active in participating in Pari Island tourism with a note of the need for special handling for the development of Pari island cultural tourism so that it can increase the attractiveness of visits to Pari Island.

Keywords: Strategy, Community Based Tourism, Island Tourism

Pendahuluan

Barreto dan Giantari (Mustika dan Parawangi 2021) mengemukakan pengembangan wisata merupakan sebuah usaha untuk mengembangkan serta mengelola tempat wisata tertentu yang berorientasi agar wisata yang dikelola dapat lebih baik dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung dengan

berbagai keanekaragaman yang ada di dalamnya. Dengan kata lain pengembangan pariwisata ditujukan untuk aspek dari dalam objek wisata itu sendiri. Adanya pengembangan pariwisata akan berdampak kepada perekonomian masyarakat setempat. Semakin adanya usaha maksimal dalam pengembangan pariwisata, maka akan semakin banyak minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Sementara itu, semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang datang akan menumbuhkan aktivitas ekonomi wisatawan sebagai pihak konsumen terhadap warga setempat sebagai produsen. Kanom dalam penelitiannya (2015) mengemukakan pengembangan pariwisata dibutuhkan sebuah strategi, dimasa strategi tersebut merupakan kesatuan rencana yang memiliki keterkaitan yang padu antar semua pihak dalam sebuah negara, yaitu pemerintah, swasta, masyarakat dan kalangan akademis. Pengembangan pariwisata menjadi hal yang penting untuk meningkatkan sesuatu menjadi maju, baik, sempurna dan berguna (Muljadi 2012).

Pulau Pari memiliki sebuah permasalahan yang kompleks secara kewilayahan, salah satunya adalah permasalahan wilayah dan administratif. Dalam kepengurusan yang berhubungan dengan fasilitas administratif, Kelurahan atau sarana puskesmas atau insfrastuktur Pulau Pari terdapat di Pulau Lancang, dimana jarak yang ditempuh juga tidak singkat. Dikarenakan Pulau Lancang adalah pulau yang diperuntukkan sebagai pulau administratif, menjadikan Pulau Pari lambat menerima informasi. Dengan kata lain sebagai pulau adminisitratif, Pulau Lancang memiliki insfrastuktur yang lebih lengkap dibanding Pulau Pari, hal ini membuat masyarakat memiliki jiwa kemandirian yang tinggi untuk mengembangkan potensi perekonomian dari sektor wisata maupun lainnya.

Sebagai salah satu gugusan pulau yang ada di wilayah adminstrasi Kepulauan Seribu, Pulau Pari dikembangkan sebagai destinasi wisata alam. Pulau Pari saat ini menjadi perbincangan publik karena memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah seperti jenis-jenis ikan, terumbu karang, wisata bakau dan lainnya. Area wisata Pulau Pari sangat luas dan terdapat berbagai jenis wisata serta penginapan untuk menunjang pariwisata di

Pulau Pari. Menurut Suwardjoko (2007), dalam proses pengembangan obyek wisata terdapat beberapa hal yang perlu dipenuhi yaitu penampilan eksotis dari destinasi wisata dan kebutuhan manusia yang bertujuan untuk ajang hiburan. Jika kedua hal tersebut dapat terpenuhi, maka destinasi wisata dengan potensi yang ada dikatakan berhasil jika destinasi wisata tersebut menampilkan yang khas dan menarik serta pelaksanaan *event-event* dari destinasi wisata tersebut sesuai dengan waktu luang dari para wisatawan.

Daya tarik wisata terbagi menjadi tiga yaitu potensi alam, potensi, budaya dan potensi manusia. Potensi alam yang meliputi keindahan alam yang berupa flora dan fauna merupakan salah satu daya tarik wisata yang diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berwisata di Indonesia yang terkenal dengan keindahan alamnya. Soekadijo (2000) menyatakan terdapat kegiatan-kegiatan yang dilakukan wisatawan untuk menikmati suasana alam terbuka seperti berjemur di pantai, menyelam, berburu, menikmati kesegaran iklim pegunungan. Kegiatan di alam terbuka bisa menjadi rumah kedua yang bertujuan untuk melepaskan kepenatan dari kesibukan rutin dengan menginap di villa atau melakukan *camping*. Kemudian, kegiatan di alam terbuka dapat menjadi laboratorium pengetahuan dengan mempelajari berbagai macam flora dan fauna yang ada di destinasi tertentu. Selanjutnya, potensi budaya merupakan salah satu daya tarik wisata yang dapat menarik minat wisatawan. Keanekaragaman budaya setiap daerah berupa upacara adat, pakaian daerah dan kesenian dapat dijadikan potensi jika disajikan secara profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai norma yang terdapa di dalam budaya tersebut.

Potensi manusia dalam hal kegiatan pariwisata harus menjadi subjek maupun objek. Kualitas sumber daya manusia menjadi prioritas dalam mengelola wisata sebagai interkoneksi dalam tatanan masyarakat yang mandiri untuk tetap menjaga kelestarian alam dan nilai-nilai budaya yang diyakini. Tiga daya tarik wisata tersebut baik alam, budaya dan manusia, berpotensi untuk dapat dikembangkan di Pulau Pari. Akan tetapi tidak mudah dalam proses pengembangan wisata, seperti yang telah dikemukakan pada pembahasan

sebelumnya, bahwasanya pengembangan wisata harus dilakukan oleh semua pihak, yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat.

Strategi *Community Based Tourism* merupakan salah satu pemberdayaan masyarakat lokal untuk mengelola sebuah wisata yang terletak dalam daerah tertentu (Nugroho 2018). Menurut Murphy (Satrio dan Sabana 2018), pada dasarnya pengembangan dan pembangunan pariwisata tidak bisa terlepas dari sumber daya manusia setempat serta kearifan lokal yang berupa fisik dan non fisik yang merupakan penggerak identitas wisata tersebut.

Strategi tersebut menjadi salah satu solusi untuk masyarakat agar memiliki kemampuan finansial serta keahlian yang berkualitas dalam mengelola wisata lokal yang terletak di daerahnya (Nihayah et al. 2022). Karena pengembangan wisata yang menyuguhkan keindahan alam maupun budaya dengan memanfaatkan masyarakat sebagai wujud interkoneksi masyarakat yang mandiri untuk meningkatkan kualitas peradaban dan melestarikan budaya setempat serta lingkungan alam yang tetap terjaga dengan baik. Dengan demikian, masyarakat lokal yang mengembangkan wisata tersebut dapat merasakan manfaat secara langsung dengan keuntungan ekonomi serta terbukanya lapangan pekerjaan baru (Widhiastuti et al. 2022).

Sugi Rahayu, Utami dan Kurnia (2016) mengutarakan melalui *Community Based Tourism* dapat menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi angka kemiskinan serta pelestarian lingkungan dan budaya di Kabupaten Kulon Progo. Rachmawati dan Afifatur (2017) menyimpulkan dengan strategi *Community Based Tourism* di Wonosalam, Jombang dapat berjalan dengan maksimal dan mendapat respon baik dari masyarakat dan mitra-mitra yang bekerja sama. Potensi wisata di Wonosalam seperti religi, budaya dan alam dapat dimanfaatkan sebagai karakteristik wisata di daerah tersebut.

Potensi pariwisata Indonesia melalui pemberdayaan *Community Based Tourism* patut tidak terbatas di daerah pedalaman, bahkan potensi pariwisata di Indonesia yang memiliki laut yang luas saat ini contohnya Pulau Pari perlu dieksplorasi lebih lanjut. Wilayah kepulauannya sudah seharusnya dapat dioptimalkan untuk memperkenalkan berbagai destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan alam Indonesia. Potensi ini bukan hanya sebagai

sumber pendapatan daerah semata melainkan sebagai pemanfaatan masyarakat lokal yang mandiri untuk mengembangkan dan mengelola wisata.

Selain itu, pemanfaatan masyarakat lokal juga diarahkan dalam kemudahan untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan setempat serta menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar. Wilayah kepulauan Pari yang masuk ke dalam wilayah DKI Jakarta diharapkan dapat melestarikan kebudayaan Betawi dan sejarahnya melalui pariwisata budaya.

Perluasan *Community Based Tourism* Pulau Pari pada pariwisata berbasis budaya local tidak sebatas keindahan alamnya menjadi focus dalam penelitian ini. Tujuannya adalah mengidentifikasi potensi pengembangan potensi tersebut dalam pengembangan pariwisata masyarakat yang berada dalam wilayah kepulauan seperti pulau Pari. Dengan demikian bisa memberi dampak terhadap pengetahuan, kemampuan dan kesejahteraan masyarakat tanpa kehilangan akar budayanya. Untuk itu, Penjabaran kondisi wisata pulau Pari didahulukan sebelum bagaimana strategi *Community Based Tourism* dideskripsikan. Pembahasan lebih lanjut adalah bagaimana wisata budaya di situ berjalan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif tentang strategi *Community Based Tourism* di Pulau Pari. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi di daerah tertentu dalam bentuk data, gambar, kata maupun Bahasa (Yusuf 2014). Kemudian dalam teknik pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara langsung kepada pemuda Pulau Pari yang terlibat dalam kepariwisataan seperti agen travel lokal yaitu Pari Adventure, karang taruna dan pelaku UMKM serta melakukan observasi. Kemudian, sumber data sekunder peneliti dapatkan melalui penelitian sebelumnya seperti catatan, dokumentasi, artikel maupun buku. Dalam mengelola data, peneliti menggunakan cara analisis dekskriptif yaitu menguraikan fakta serta permasalahan yang ada serta mendeskripsikan atau penjelasan permasalahan dengan berbagai data-data yang telah didapatkan (Saputra 2017).

Hasil dan Pembahasan

Profil Pulau Pari

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan total luas wilayah 7,837 juta km² yang terdiri atas 1,937 juta km² luas daratan dan 5,9 juta km² luas lautan. Indonesia memiliki jumlah pulau sebanyak 17.058 dan 17.447 pulau masuk dalam kategori pulau kecil dan sangat kecil. Pulau Pari yang terletak di Kepulauan Seribu, DKI Jakarta dengan luas 50,8 hektare atau 5,08 km² dan Pulau Pari dikategorikan sebagai pulau sangat kecil.

Pulau itu merupakan salah satu pulau dari 105 pulau kecil yang ada di perairan Kepulauan Seribu. Pari digunakan sebagai tempat pemukiman, pariwisata, penelitian serta pendidikan. Saat ini, penghuninya 400 kepala keluarga yang memiliki profesi sebagai nelayan ataupun bergerak di bidang pariwisata. Secara geologis, gugusan Pulau Pari terdiri dari pulau-pulau yang sangat kecil yaitu Pulau Tengah, Pulau Burung, Pulau Kongsu dan Pulau Tikus (Sari dan De Fretes 2021).

Masyarakatnya hingga saat ini masih bergantung kepada hasil laut dan kegiatan pariwisata untuk keberlangsungan hidupnya. Berbagai ancaman yang bisa saja terjadi terhadap keberlangsungan hidup masyarakat Pulau Pari seperti terbatasnya luas pulau, sumber daya alam dan juga lingkungan. Terbatasnya luas pulau dan sumber daya mengakibatkan terancamnya keberadaannya yang seiring dengan meningkatnya angka populasi sumber daya manusia dan meningkatnya angka kebutuhan pokok. Kemudian, ancaman lingkungan menjadi perhatian serius karena luas wilayah Pulau Pari yang masuk sebagai kategori pulau sangat kecil akan lebih mudah terjadinya bencana alam seperti kenaikan permukaan air laut serta perubahan iklim yang tidak menentu saat ini. Dengan demikian, pengembangan dalam pengelolaan Pulau Pari secara terpadu dan berkelanjutan harus melihat pertimbangan segala aspek seperti ekologi, ekonomi dan sosial (Wouthuyzen 2020).

Tanaman Mangrove yang berada di Pulau Pari memiliki peranan yang sangat penting untuk menjaga kestabilan ekosistem. Tanaman mangrove berfungsi untuk pengendali abrasi, stabilisasi iklim mikro dan menjaga keanekaragaman ekosistem laut. Manfaat dari tanaman mangrove dapat

menjadi produsen primer yang dapat digunakan sebagai jejaring makanan ekosistem laut di pesisir. Tanaman mangrove berfungsi juga sebagai mitigasi bencana karena bagian tanaman tersebut berfungsi untuk mengendalikan dan menahan ombak laut jika sewaktu-waktu terjadi tsunami ataupun abrasi pantai. Proses pembuatan cadangan makanan atau fotosintesis pada mangrove dapat menekan penyerapan gas rumah kaca yang diakibatkan oleh gedung-gedung dan asap pabrik dan lainnya dengan menyimpan dalam bentuk biomassa karbon. Jika tanaman mangrove dapat dimanfaatkan secara maksimal maka bisa menekan efek gas rumah kaca dengan menyimpan karbon terbesar di dunia bahkan bisa lebih besar dari hutan tropis yang berfungsi untuk menekan gas rumah kaca (Neksidin, Fahrudin, dan Krisanti 2021).

Ragam Wisata di Pulau Pari

Pulau Pari menyajikan keindahan alam yang indah untuk dikunjungi oleh wisatawan. Berbagai keanekaragaman yang ada seperti flora dan fauna menjadi daya tarik untuk mengunjungi Pulau Pari. Keindahan alamnya yang disuguhkan wilayah pesisir yang terdiri dari sumber daya hayati dan non hayati. Wilayah pesisir yang terdiri dari berbagai ekosistem laut bisa dimanfaatkan sebagai objek wisata yang dapat menarik minat wisatawan. Ekosistem alam tersebut yang dimiliki oleh pulau kecil seperti Pulau Pari terdiri dari pantai (berpasir, berbatu dan berlumpur), hutan mangrove, terumbu karang dan laguna. Tempat-tempat tersebut selain digunakan sebagai obyek wisata juga menjadi tempat habitat dari beragam jenis flora dan fauna yang ada untuk bereproduksi, tempat untuk berkembang biak dan tempat mencari makanan.

Mayoritas wisata yang ada di Pulau Pari memanfaatkan sumber daya alam yang sudah ada seperti Pantai Pasir Perawan dan Pantai Bintang. Kemudian terdapat beberapa jenis wisata seperti snorkeling dengan melihat keindahan dalam laut. Taman Mangrove menjadi wisata yang diminati juga karena mangrove menjadi program masyarakat dan pemerintah untuk menjaga wilayah pesisir pantai agar tidak abrasi serta mencegah tsunami. Hal tersebut dijadikan destinasi wisata dengan mengelilingi hutan mangrove menggunakan perahu milik masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuda

Pulau Pari, setiap tahunnya diadakan festival Pulau Pari yang diselenggarakan oleh pemerintah yang melibatkan masyarakat lokal untuk menunjang sektor pariwisata dengan menampilkan keanekaragaman budaya lokal dan acara musik. Pemerintah daerah juga melaksanakan kegiatan festival bahari Jakarta yang dipusatkan di beberapa Kepulauan Seribu seperti Pulau Pari, Pulau Tidung dan Pulau Pramuka. Festival ini dilaksanakan dengan berbagai kegiatan seperti kompetisi foto di bawah laut, dan perahu hia. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat wisatawan untuk berwisata yang menarik dan ekonomis.

Strategi Community Based Tourism

Pulau Pari memiliki potensi pariwisata yang unggul sebagai objek wisata yang dapat membangkitkan sektor pariwisata dan ekonomi pasca pandemi saat ini. Strategi *Based Community* merupakan salah satu strategi yang bisa digunakan untuk mengembangkan sektor pariwisata yang memanfaatkan peran sumber daya manusia di tempat objek wisata tersebut. Sehingga, masyarakat memiliki aktor utama dalam mengembangkan pariwisata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemuda Pulau Pari yang menjadi *tour guide*, karang taruna serta pengelola wisata Pulau Pari dapat mengorganisasikan menjadi event organizer bagi para pengunjung. Fasilitas di Pulau Pari sudah menunjang kebutuhan pengunjung seperti homestay, toilet, dermaga, pantai, warung, tempat sewa menyelam serta camping. Dalam mengelola wisata Pulau Pari, masyarakat secara penuh mengelola langsung fasilitas yang ada terutama pantai yang ada di Pulau Pari seperti Pantai Pasir Perawan dan Pantai Bintang. Di Pulau Pari terdapat beberapa travel untuk mempermudah pengunjung untuk berwisata dan menyediakan paket wisata yang diinginkan oleh pengunjung. Berdasarkan wawancara dengan pemuda setempat, sistem travel lokal saling membantu antar travel. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan serta memberikan pelayanan yang baik bagi pengunjung sehingga perasaan berkesan akan berbekas bagi pengunjung. Travel lokal yang ada kurang lebih 10 travel yang dapat dipakai oleh pengunjung untuk berwisata di Pulau Pari. Terdapat beberapa travel seperti Pari Adventure, Pari Official, Pari Tour and Travel dan lainnya.

Pemuda Pulau Pari aktif dalam mengelola pariwisata seperti menjadi *tour guide*, mendampingi wisata snorkeling terumbu karang dan wisata mangrove. Pemuda lokal yang mengelola wisata Pulau Pari sekitar 30 orang dengan beberapa pembagian tugas yang telah direncanakan oleh travel yang mereka miliki. Perkumpulan pemuda di Pulau Pari menghasilkan sikap positif dalam mengembangkan wisata yang ada di Pulau Pari. Fasilitas yang ada salah satunya di Pantai Pasir Perawan terdapat gazebo, ayunan, serta wahana lainnya dibangun oleh masyarakat serta pemuda. Setiap tahun menciptakan hal-hal yang baru dalam mengelola wisata Pulau pari dengan segala fasilitasnya. Pengembangan *Community Based Tourism* demikian mensyaratkan beberapa hal hal guna menunjang keberhasilannya. Seperti dari dikutip dari (Wiwin 2018), pariwisata berbasis masyarakat membutuhkan adanya akses, partisipasi, *control* dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan.

Menurut Hausler yang dikatakan dalam *Tourism Forum International*, strategi *based community* bertujuan untuk masyarakat berkesempatan mengelola serta mengontrol secara langsung dalam manajemen pariwisata yang dikelolanya (Wiwin 2018). Strategi *based community* memiliki tiga unsur penting dalam implementasi yaitu pemanfaatan sumber daya manusia masyarakat lokal untuk manajemen wisata, pemerataan sektor ekonomi dan pemberdayaan politik untuk masyarakat lokal yang bertujuan untuk pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata (Kurniawan dan Maulana 2022). Disini terjadi bentuk interkoneksi antara pendekatan dan alat sebagai bentuk pemberdayaan suatu komunitas di sektor ekonomi melalui *assessment*, pengembangan dan potensi sumber daya alam dan sumber daya budaya yang dimiliki oleh wisata tersebut (Arifin 2017). Karena itu, bagi Demartoto (2016), pengembangan pariwisata demikian dilakukan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat lokal yang terlibat dalam pengelolaan wisata tersebut.

Sejauh ini, pariwisata sejarah budaya masih membutuhkan mendapatkan sentuhan khusus agar berdampak sebagai salah satu destinasi wisata pulau Pari. Pengembangannya masih bersifat parsial dan insidental

sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut agar terkelola secara permanen tidak terbatas periode tahunan seperti yang terjadi melalui festival Betawi atau kompetisi budaya pesisir. Program kegiatan dalam pengembangannya yang perlu diinisiasi adalah pemetaan potensi wisata budaya yang dimiliki di Kepulauan Pari. Pada wilayah lain pengembangan budaya melalui identifikasi dan pemetaan sejarah dan budaya lokal telah dilakukan (Arif 2019; Fatimah, Putri, dan Hasudungan 2020; Nugroho dan Idajati 2019; Syarifuddin 2018) sebagai awal pengembangan wisata budaya. Fatimah mengedepankan bidang sejarah dari wilayah itu sendiri yang harus digali lebih dalam yang ditindaklanjuti dalam pengelolaan dan pengemasan menjadi sebuah produk pariwisata yang menarik bagi wisatawan. Arif menyarankan pengelolaan situs bangunan sejarah sebagai destinasi pariwisata sekaligus melestarikannya agar tidak tergerus dengan bangunan dan ruang modern di sekitarnya. Maka masyarakat sekitar tetap perlu diberdayakan agar pengetahuan dan kesadaran budaya bisa terbangun guna melengkapi wisata budaya pulau Pari.

Penutup

Indonesia tidak kekurangan akan keindahan sumber daya alam yang dimiliki. Sektor pariwisata menjadi bidang yang potensial untuk ditekuni oleh kalangan masyarakat. *Strategi Community Based Tourism* menjadi solusi dalam memanfaatkan potensi pariwisata. Masyarakat menjadi peran utama dalam mengelola wisata tersebut. Masyarakat lokal secara penuh dapat mengelola langsung obyek wisata yang seperti pantai pasir perawan, berkeliling hutan mangrove dan wisata *snorkeling*. Pemerintah daerah belum secara maksimal untuk membantu sektor pariwisata kepulauan yang ada di Pulau Pari. Pemerintah daerah hanya terlibat dan membantu jika terdapat event-event besar seperti festival Pulau Pari dan festival bahari Jakarta. Dengan demikian, strategi *Community Based Tourism* bermanfaat bagi pengembangan wisata di Pulau Pari dengan menawarkan konsep kepemilikan sumber daya, pengelolaan serta kontrol sehingga masyarakat lokal tidak hanya sebagai objek yang hanya melihat pengelolaan wisata oleh orang lain tetapi menjadi subjek atau pelaku yang mengelola dan menikmati hasil dari pengembangan pariwisata di Pulau Pari. Masyarakat pariwisata pulau Pari juga bisa memulai untuk melirik dan

mengemas destinasi budaya yang permanen untuk menambah ragam kepariwisataan pulaunya. Maka penelitian lebih lanjut agar pariwisata pulau Pari bisa bertambah dengan wisata budaya bisa terwujud secara nyata, baik dari sisi sumber daya, pengelolaan maupun pengemasannya.

Daftar Pustaka

- Arif, Muhammad. 2019. "Menelusuri Potensi Obyek Wisata Sejarah Kota Makassar." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 7(1):43–52. doi: 10.24252/RIHLAH.V7I1.9383.
- Arifin, Anindya Putri Raflesia. 2017. "Pendekatan Community Based Tourism Dalam Membina Hubungan Komunitas Di Kawasan Kota Tua Jakarta." *Jurnal Visi Komunikasi* 16(1):111–30. doi: 10.22441/VISIKOM.V16I1.1647.
- Fatimah, Titin, Ayu Rode Wahyuning Putri, dan Revalino Tigor Hasudungan. 2020. "Pemanfaatan Potensi Sejarah Dan Budaya Untuk Produk Wisata Berkelanjutan Di Kabupaten Semarang." *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia* 3(2). doi: 10.24912/JBMI.V3I2.9918.
- Kurniawan, Fakhry Hafiyyan, dan Mahbub Afini Maulana. 2022. "Model Strategi Pengembangan Masyarakat Berbasis Desa Wisata di Situ Gunung Sukabumi." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):219–36. doi: 10.47200/JNAJPM.V7I2.1236.
- Muljadi. 2012. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Grafika Bersabda.
- Mustika, Eva Murni, dan Anwar Parawangi. 2021. "Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur." *jurnal unismuh 2*.
- Neksidin, Achmad Fahrudin, dan Majariana Krisanti. 2021. "Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Bahari di Pulau Pari, Kabupaten Kepulauan Seribu." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 26(2):284–91. doi: 10.18343/jipi.26.2.284.
- Nihayah, Hamidatun, M. Ivan, Ariful Fathoni, Muhammad Taufiq, dan Saniyatus Saidah. 2022. "Pemulihan Ekonomi Melalui Inovasi Olahan Tape Ketan dan Pemasarannya Pada Masyarakat Molyorejo di Era New Normal." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(1):115–26. doi: 10.47200/JNAJPM.V7I1.1163.
- Nugroho, Dhimas Setyo. 2018. "Community Based Tourism Tantangan Dusun Nglepen dalam Pengembangan Desa Wisata." *Jurnal Pariwisata* 5(1):42–55. doi: 10.31294/PAR.V5I1.3217.
- Nugroho, Felicia Esterlita, dan Hertiaridajati. 2019. "Identifikasi Tema Wisata Budaya dan Sejarah di Kota Surabaya (Studi Kasus: Sepanjang Sungai Kalimas)." *Jurnal Penataan Ruang* 14(2):38–42. doi: 10.12962/J2716179X.V14I2.7163.
- Saputra, Setiya Yunus. 2017. "Permainan Tradisional VS Permainan Modern Dalam Penanaman Nilai Karakter di Sekolah Dasar." *ELSE (Elementary School Education Journal)* 1(1):85–94.
- Sari, Sukarni Novita, dan Mercy Devina De Fretes. 2021. "Pengembangan Pariwisata Dalam Upaya Pembangunan Ekonomi Masyarakat Di Pulau

- Pari Kepulauan Seribu.” *Abiwara : Jurnal Vokasi Administrasi Bisnis* 2(2):6–12. doi: 10.31334/abiwara.v1i2.1384.
- Satrio, Danang, dan Choliq Sabana. 2018. “Pengembangan Community Based Tourism Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat.” *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* 32(1):31. doi: 10.31941/jurnalpena.v32i1.935.
- Syarifuddin, Syarifuddin. 2018. “The Implementation of Community Based Tourism Concept In the Management of Natural Tourism in Kampong Karts Rammang-Rammang Maros Regency.” *UNM Geographic Journal* 2(1):74–83. doi: 10.26858/UGJ.V2I1.7232.
- Widhiastuti, Ratieh, Wisudani Rahmaningtyas, Nina Farliana, dan Dwi Endah Kusumaningtyas. 2022. “Pemberdayaan Perempuan di Kampung Tematik Jamrut melalui Kreativitas Berbasis Ecoprint.” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):237–50. doi: 10.47200/JNAJPM.V7I2.1208.
- Wiwin, I. Wayan. 2018. “Community Based Tourism Dalam Pengembangan Pariwisata Bali I.” *Pariwisata Budaya* 3(1):69–75.
- Wouthuyzen, Sam. 2020. *Gugusan Pulau Pari Kepulauan Seribu*. Jakarta: LIPI PRESS.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.